

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren sebagai akar pendidikan Islam, yang menjadi pusat pembelajaran Islam setelah keberadaan masjid, senyatanya memiliki dinamika yang terus berkembang hingga sekarang. Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹

Pesantren dilihat dari segi historis tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*). Sebab, lembaga serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.² Apabila ditelusuri lebih lanjut akan mendapatkan bahwa pondok pesantren adalah kelanjutan dan modifikasi dari lembaga pendidikan Hindu Mandala, dengan Ki Ajar sebagai figur dan para cantrik sebagai pembantu dan muridnya.³ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang mengakar kuat dalam perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga membuat pesantren tetap menjadi alternatif institusi pendidikan masyarakat.

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55

² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, t.t), 3

³ Daroini Amin, (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), viii

Keistimewaan ini dilihat oleh Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan ini pernah mencita-citakan model pesantren sebagai model sistem pendidikan Indonesia.⁴

Kemampuan pesantren dalam bertahan selama beratus-ratus tahun berkat satu kelebihan yang dimiliki pesantren yaitu pesantren memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Pesantren menentang kolonialisme dengan melakukan *Uzlah* (menghindar atau menutup diri) terhadap sistem yang dibawa kolonialisme termasuk pendidikan. Pesantren agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah.⁵ Pesantren melakukan perubahan secara bertahap, perlahan, dan hampir sulit untuk diamati. Para kiai secara berlapang dada mengadakan modernisasi lembaga di tengah perubahan masyarakat Jawa, tanpa meninggalkan sisi positif sistem pendidikan Islam tradisional.⁶

Pesantren sejatinya telah berkiprah di Indonesia sebagai pranata kependidikan Islam di tengah-tengah masyarakat sejak abad ke-13 M, kemudian berlanjut dengan pasang surutnya hingga sekarang. Pesantren telah menjadi akar pendidikan Islam di negeri ini. Karena senyatanya, dalam pesantren telah terjadi proses pembelajaran sekaligus proses pendidikan; yang tidak hanya memberikan seperangkat pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai (*value*). Dalam pesantren, terjadi sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, yang merupakan proses pemberian ilmu secara aplikatif.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran dipesantren untuk para santri dengan memakai berbagai sumber materi yaitu kitab kuning atau sering disebut

⁴Laporan Tim Kompas, Pesantren: Dari Pendidikan Hingga Politik, disampaikan 14 Oktober 1996 dalam Seminar Memperingati 70 Tahun Pondok Modern Gontor Ponorogo, dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, tt), 139

⁵*Ibid.*, 134

⁶*Ibid.*, 134

dengan “ kitab Gundul “ dan karena rentang waktu sangat jauh dari kemunculannya sekarang, disebut juga “kitab kuno“. ⁷ Pola pembelajaran yang dilakukan menggunakan sistem baca terjemah dengan memperhatikan kedudukan tiap kata dalam struktur kalimat yang bertuliskan teks arab gundul (huruf arab yang tidak ada harokatnya). Sistem pembelajaran ini disebut sebagai *grammatical Translation Approach* (pendekatan terjemah menurut tata bahasa).

Pola pendidikan tradisional, yang dikembangkan di pesantren melalui beberapa aspek kehidupan yaitu:

1. Pemberian pengajaran secara setruktur, metode dan literature tradisional.
Pemberian pengajaran tradisional ini merupakan pemberian pengajaran dengan sistem *halaqoh* (lingkaran) dengan bentuk metode *sorogan* atau *Bandongan* atau yang lain. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pembelajarannya yang menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks (kitab) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab untuk kemudian melanjutkan dengan membaca kitab kuning.
2. Pemeliharaan tata nilai tertentu yang menekankan pada fungsi pengutamaan beribadah sebagai bentuk pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh ilmu yang hakiki⁸.

Paradigma pesantren sebagai masyarakat belajar ditandai oleh pendidikan 24 jam, dimana para santri terlibat dalam dalam proses belajar secara terus menerus dan diteruskan dengan proses internalisasi nilai-nilai

⁷ Ali Yafi, *Kitab Kuning, Produk Peradapan Islam*, (Pesantren VI (1), 1988). 3

⁸ Depag RI *Pola Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, t.p. 2003) 22

dibawah bimbingan kiyai, muatan pendidikan pesantren secara formal terikat dalam *al kutub al-qodimah*, tetapi secara praktik tergantung kepada penafsiran dan pengembangan sang kiyai.

Tradisi akademik (*scholarship*) pesantren merujuk pada Satu proses pembelajaran yang tuntas yang dapat menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan berkemampuan tinggi dalam melakukan rekayasa social, inilah yang disebut dengan “elan vital pesantren”⁹ yang tidak saja mempertahankan eksistensi sendiri, sekaligus memperluas wilayah pengaruh masyarakat model pesantren.

Suatu kelebihan yang dimiliki pesantren adalah belajar di Pesantren bukanlah hanya untuk mengetahui saja, tetapi untuk menjadi beragama (*tobe, bukan semata-mata to have*)¹⁰ misalnya, tinggalnya santri bersama kyai dan guru adalah suatu yang sangat berharga, pengetahuan tidak hanya disepakati secara intelektual, tetapi dieksperimen secara intelektual, tetapi di eksperimen secara nyata dalam kehidupan nyata, sehingga tidak menjadi verbalistik.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangkaian eksistensinya yang sedemikian lama yang memiliki karakteristik yang belum pernah dibangun oleh system pendidikan manapun. Jiwa pesantren tersebut terimplikasi dalam Panca jiwa pondok pesantren sebagai berikut:

1. Jiwa keihlasan. Ini adalah suatu sikap yang didasari hanya karena mencari keridhoan Allah SWT saja, jiwa yang termanifestasi dalam segala dalam

⁹ Afandi Mukhtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat Kalimas, cet 1, 2001, 81.

¹⁰ Nurcholis Majid, *Keilmuan Pesantren : antara materi dan metodologinya* : (t.p. P3M, 1984). 8

rangkaian kegiatan ritualitas di komunitas pesantren, buakn jiwa yang dipenuhi ambisi apapun yang hanya berfikir keuntungan saja. Jiwa keihlsan terbentuk dalam suatu keyakinan dalam setiap jiwa setiap anggota pesantren bahwa perbuatan baik akan selalu di balas oleh Allah SWT dengan yang lebih baik.

2. Jiwa kesederhanaan. Jiwa ini bukan berarti jiwa yang pasif, melarat, nerimo dan serba kekurangan, tetapi mengandung unsur ketabahan hati, penguatan diri dalam menerima setiaap kesulitan dan masalah. Dibalik kesederhanaan tersebut mengandung jiwa yang besar, tetapi maju terus dalam menghadapi perkembangan dinamika social, kesederhanaan ini menjadi ciri khas seorang santri yang walao saat ini ada beberapa yang menghilangkan identitas itu dengan kesederhanaan dengan keprofesionalan dan keeleganan dan kebonafitan.
3. Jiwa Ukhuwah Islamiyah. Jiwa ini tergambar dalam pola kehidupan sehari-hari dalam dialogis dan komunitas kegiatan lain dikalangan komunitas pesantren, yang disadari atau tidak akan mewujudkan suasana damai, senasib sepenanggungan dalam membantu membentuk idealism santri. Perbedaan yang dibawa oleh setiap individu santri yang dibawa dari rumah tidak menjadi penghalang dalam jalinan yang dilandasi oleh spiritual yang tinggi.
4. Jiwa kemandirian. Kemandirian disini bukanlah kemandirian dalam mengurus persoalan-persoalan intern, tetapi kesanggupan untuk membentuk kondisi pondok sebagai institusi pendidikan islam yang

mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan pamrih pihak lain. Pondok pesantren harus berdiri diatas kemampuan sendiri dalam melakukan perkembangan dan kemajuan diri.

5. Jiwa bebas. Bebas dalam memilih alternative jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimistis menghadapi segala problema hidup, berdasarkan nilai-nilai islam. Kebebasan disini juga berarti tidak terpengaruh pada dunia luar.¹¹

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan pondok pesantren mengalami dinamika yang sedemikian rupa sebagaimana pesantren telah menginovasi diri, sehingga mengalami pembaharuan-pembaharuan baik dari segi isi, metode, manajemen, teknologi pendidikan, teknik pendidikan maupun orientasi pendidikan di pesantren.

Secara faktual, sebagian pesantren senantiasa mempertahankan isi dan orientasi pendidikannya, sebagaimana awal kelahirannya, yaitu semata-mata mengajarkan ilmu agama yang bersumber pada literatur-literatur klasik. Hanya saja pola pengajarannya tidak terbatas pada metode-metode wetonan dan sorogan semata yang dilaksanakan di masjid atau mushola, tetapi mengembangkan pendidikannya dalam bentuk madrasah secara berjenjang dan bertingkat. Madrasah yang dikembangkan itu semata – mata sebagai instrument untuk mengoptimalkan pengajaran kitab-kitab klasik, dan tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai mana pendidikan di sekolah-sekolah umum atau modern.

¹¹Depag RI *Pola Penyelenggaraan Pondok Ashriyah Kholafiyah; Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ttp, tp,2001), 21

Kyai harus mempunyai strategi untuk pembentukan karakter santri. Strategi dalam pembentukan karakter merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.¹² Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di pondok pesantren merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri santri. Sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan informal yang berfungsi mentransmisikan budaya”.¹³ Pondok pesantren merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada santri, supaya santri mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini, agar sesuai dengan pendidikan karakter sebagaimana yang diajarkan oleh As-Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya *Kitab Nashāihul Ibād* yaitu pentingnya adab/akhlak, sabar, wara’, bersyukur, rela menerima semua ketetapan Allah, rasa malu, bertakwa, pemaaf, jujur dan setia memenuhi janji.¹⁴ *Kitab Nashāihul Ibād* menyadarkan arti dan makna hidup di dunia ini, bahwa hidup di dunia ini bersifat fana. Hidup yang kekal hanyalah di akhirat semata. Maka

¹²Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36

¹³Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 30

¹⁴Imam Nawawi Al Bantani, *Nashaihul Ibad*,(Semarang:Pustaka Alawiyah,t.t), 11

dari itu sebelum datangnya kematian agar seseorang mengumpulkan bekal amal kebaikan sebanyak-banyaknya untuk kebahagiaan hidup di akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Atabik Faza yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran dalam pembentukan karakter santri kami sudah diterapkan, tapi masih harus lebih dimaksimalkan lagi. Santri kami sudah dibiasakan untuk memiliki rasa kepedulian terhadap sesama santri yang terwujud dengan saling membantu, mempunyai sifat jujur. Jika melanggar nyaku saja, siap mendapatkan hukuman. Santri sudah terbiasa dengan bekerjasama saling tolong menolong dalam menyelesaikan permasalahan yang ada misalnya ada temannya yang kehabisan uang, ada santri lain yang mau meminjamkan uang”.¹⁵

Hasil observasi yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa banyak santri kurang melakukan disiplin waktu dan sosial, maksudnya ketika jam belajar pondok banyak santri yang masih diluar pondok, begitu juga dengan jama'ah yang menjadi tata tertib di pondok, hal itu masih minim untuk ditaati, tidak jauh berbeda dengan masalah kebersihan (*thaharah*) di lingkungan pondok yang seharusnya menjadi tanggungjawab bersama namun faktanya masih banyak yang belum menyadari tanggung jawab tersebut diperlukan pembiasaan dan keteladanan pada diri santri.¹⁶

Pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan perlu dikaji lebih mendalam. Pendidikan karakter yang ditanamkan secara integratif dalam setiap pembelajaran dapat mencerminkan kembali citra manusia Indonesia yang bermartabat. Sebagaimana pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di sekolah yang saat ini lebih membangun kecerdasan intelektual

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Atabik Faza, pada tanggal 23 Agustus 2022

¹⁶ Observasi pada tanggal 23 Agustus 2022

berusaha menggait kembali pendidikan perilaku yang diterapkan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan baik yang perlu diperjuangkan hingga menuai budaya karakter manusiawi yang mengerti dan sadar akan dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Pembiasaan Kedisiplinan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pembiasaan disiplin untuk mencegah masalah, memecahkan masalah dan mengatur perilaku di luar kontrol dalam membentuk karakter santri di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk.

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana pembiasaan disiplin untuk mencegah masalah dalam membentuk karakter santri di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk?
2. Bagaimana pembiasaan disiplin untuk memecahkan masalah dalam membentuk karakter santri di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk?
3. Bagaimana pembiasaan disiplin untuk mengatasi perilaku di luar kontrol dalam membentuk karakter santri di Pondok Modern Al-Islam Kapas, Sukomoro, Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pembiasaan disiplin untuk mencegah masalah dalam membentuk karakter santri di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan pembiasaan disiplin untuk memecahkan masalah dalam membentuk karakter santri di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan pembiasaan disiplin untuk mengatasi perilaku di luar kontrol dalam membentuk karakter santri di Pondok Modern Al-Islam Kapas, Sukomoro, Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua kalangan baik bagi pondok pesantren, bagi ustadz/ustadzah, bagi kampus UIN SATU Tulungagung dan bagi masyarakat secara umum. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbang sih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya teori pendidikan yang berkaitan dengan pembiasaan kedisiplinan dalam membentuk karakter santri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Modern Al-Islam

Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga sebagai tambahan insan pendidikan untuk memperkaya kasanah keilmuan dalam rangka penerapan pembiasaan kedisiplinan dalam membentuk karakter santri.

b. Bagi Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Modern Al-Islam

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan maka dari itu bisa dijadikan sebagai acuan cara pembelajaran atau evaluasi dalam pemberian materi-materi yang bisa merubah karakter atau akhlak santri.

c. Bagi Santri Pondok Modern Al-Islam Nganjuk

Hasil penelitian ini dapat menambah kedisiplinan waktu, ketaatan dalam beribadah serta memantapkan keimanan, sehingga santri terbentuk dengan baik karakternya.

d. Bagi Perpustakaan UIN SATU Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang pendidikan Agama Islam khususnya terkait peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan juga bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta setting yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk”, sebagai berikut adalah:

1. Secara Konseptual

- a. Pendidikan Karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada santri, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹⁷
- b. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.¹⁸
- c. Disiplin yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.¹⁹ Menurut Curvin & Mindler disiplin memiliki tiga dimensi, yaitu disiplin untuk

¹⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: *Laksana* 2013), 19.

¹⁸ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*”, *Cendekia*, Vol 11 No 1 2013, 118.

¹⁹ Ali Qoimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), 234

mencegah masalah, disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk dan disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.²⁰

2. Secara operasional

Judul skripsi ini adalah “Penerapan Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk” dilakukan dengan mengkaji lebih mendalam terkait pembiasaan disiplin dalam mencegah masalah, pembiasaan disiplin dalam memecahkan masalah dan pembiasaan kedisiplinan dalam mengatasi siswa berperilaku di luar kontrol di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

²⁰Curvin, R. L., & Mindler, A. N. *Discipline With Dignity*. (USA: Association For Supervision And Curriculum Development, 1999), 12.